

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai penelitian di Eropa, Amerika Serikat, dan Australia menunjukkan bahwa resiko terjadinya fraktur bukan hanya ditentukan oleh kepadatan massa tulang melainkan juga oleh faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kelemahan fisik (*frailty*) dan meningkatkannya risiko untuk jatuh. Fraktur atau patah tulang adalah gangguan penuh atau sebagian pada kontinuitas struktur tulang. Fraktur terjadi disebabkan oleh pukulan langsung sehingga sumber tekanan lebih besar dari pada yang diserap, ketika tulang mengalami fraktur maka struktur sekitarnya akan ikut terganggu (Lenni Sastra & Lola Despitasi, 2018).

Badan kesehatan dunia *World Health of Organization* (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa Insiden Fraktur semakin meningkat mencatat terjadi fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Fraktur pada tahun 2019 terjadi kurang lebih 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2% dan pada tahun 2018 kasus fraktur menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,8% akibat kecelakaan lalu lintas (Sasono Mardiono dkk, 2018). Data di Indonesia kasus fraktur sebanyak 1,775 orang (3,8%) dari 14.127 trauma benda tajam atau benda tumpul yang mengalami fraktur sebanyak 236 orang (1,7%). Trauma adalah penyebab kematian tersering pada usia 1-44 tahun di seluruh negara maju di dunia. Rasio kematian terbesar (1,2 juta per tahun) hasil dari kecelakaan di jalan. KLL menjadi pembunuh nomer satu dikalangan anak-anak usia 10-24 tahun dan setiap harinya terdapat 1.000

kematian anak dan remaja. Usia produktif juga merupakan sasaran empuk untuk KLL, terbukti sebanyak 67% sudah memakan korban pada usia 22-50 tahun (Utari Nurul Ridwan dkk, 2019).

Fraktur di Indonesia menjadi penyebab kematian terbesar ketiga dibawah penyakit jantung koroner dan tuberculosis (Amelia Purnama Surya & Yanti Susanti 2021). Data terakhir terkait *incidence rate* fraktur di Indonesia menunjukkan bahwa kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Kemenkes RI, 2020). Kalimantan Timur adalah provinsi yang memiliki prevalensi tertinggi terjadinya kecelakaan lalu lintas ketika sedang mengendarai sepeda motor dan yang menyebabkan cedera yaitu 81,6% (Riskesdas 2018). Pada hasil studi pendahuluan yang diambil dari buku register di ruang cempaka 2 RSUD Sleman dua tahun terakhir pada tahun 2020, angka kejadian fraktur di ruang tersebut sebanyak 55 kasus dengan menduduki posisi ketiga dari 10 besar kasus penyakit (RM Cempaka 2, 2020).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2018 ditemukan sebanyak 92.976 kejadian jatuh dan yang mengalami fraktur sebanyak 5.144 jiwa. Jenis trauma yang dapat menyebabkan fraktur antara lain kecelakaan lalu lintas dengan kategori mengendarai sepeda motor yang paling tinggi yaitu sebesar 72,7%. Bagian tubuh yang terkena cedera paling banyak adalah ekstremitas bagian bawah (67%), ekstremitas atas (32%), cedera kepala (11,9%), cedera punggung (6,5%), cedera dada (2,6%), dan cedera perut (2,2%) (Sasono & Herwin 2018). Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi dengan prevalensi kecelakaan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan menjadi penyebab kematian. Berdasarkan

laporan dari Surveilans Terpadu Penyakit rawat inap Rumah Sakit di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2020 kasus kecelakaan sebesar 4.909 kasus dengan 1.943 orang menjalani rawat inap dan 2.966 rawat jalan (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2020).

Salah satu pembedahan orthopedi yang dilakukan dalam mengatasi fraktur adalah *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF) dengan fiksasi internal reduksi terbuka (Ace Sudrajat dkk, 2019). Prioritas perawatan pada pasien fraktur salah satunya yaitu menghilangkan atau mengatasi nyeri. Nyeri merupakan suatu rasa yang tidak nyaman baik ringan sedang maupun berat. Nyeri ringan dapat diidentifikasi sebagai nyeri yang timbul saat melakukan aktivitas sehari-hari namun tidak dirasakan pada saat tidur, nyeri sedang diidentifikasi dengan tanda mengalami nyeri yang terus menerus hingga mengganggu aktivitas dan hanya hilang saat pasien tidur dan nyeri berat adalah nyeri yang dapat dirasakan sepanjang hari yang menyebabkan pasien tidak bisa tidur, atau sering terjaga karena nyeri timbul pada saat pasien tidur (Dr. Risnah dkk, 2022).

Penatalaksanaan nyeri pada pasien post operasi dapat dilakukan dengan terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Secara farmakologis dapat diatasi dengan menggunakan obat-obatan analgetik misalnya, morphine sublimaze, stadol, demerol dan lain-lain. Pemberian analgesik juga harus sesuai dengan yang diresepkan dokter, karena pemberian analgesik dalam jangka panjang dapat menyebabkan pasien mengalami ketergantungan. Sedangkan Terapi non farmakologis adalah teknik yang digunakan untuk mendukung teknik farmakologi dengan metode sederhana, murah, praktis dan tanpa efek samping

yang merugikan (Pratiwi dkk, 2020). Penatalaksanaan nyeri secara non-farmakologis yang biasa digunakan yaitu relaksasi, hipnosis, pergerakan, perubahan posisi, masase kutaneus, hidroterapi, terapi panas/dingin, musik, akupresur, aromaterapi, teknik imajinasi, dan distraksi. Salah satu metode teknik non farmakologi yang dipilih peneliti untuk mengurangi nyeri adalah dengan teknik distraksi mendengarkan musik klasik. Musik yang memiliki tempo lambat dan menenangkan adalah musik klasik yang bisa menjadi terapi yang dapat diartikan sebagai pengobatan. Musik klasik memiliki aspek terapeutik, sehingga musik klasik banyak digunakan untuk membantu mengubah perilaku, perasaan atau fisiologis tubuh (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018).

Musik klasik dipilih karena memiliki biaya yang terjangkau, mudah, murah, tidak menggunakan bahan-bahan kimia dan efek penyembuhan pada musik cukup signifikan. Selain itu, musik juga memiliki tempo dan ketukan cenderung lambat dan stabil sehingga menimbulkan rasa tenang dan nyaman untuk pasien. Berbeda halnya dengan musik yang memiliki ritme yang terasa bebas dan menimbulkan suara yang keras seperti musik pop, rock, dangdut, dan jenis musik lainnya akan mengajak seseorang untuk turut bernyanyi dan menari dalam diri pasien. Nyeri menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada pasien. Apabila nyeri tidak segera diatasi secara adekuat akan memberikan efek yang membahayakan seperti kardiovaskuler, gastrointestinal, endokrin, dan imunologik (Nizara Zulma, 2019). Nyeri juga memberikan dampak dapat meningkatkan kecemasan atau menimbulkan rasa takut, selain itu juga dapat menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup

seperi tidur, nutrisi dan sebagainya (Zakiyah, 2015).

Berdasarkan studi kasus peneliti selama tiga hari didapatkan kasus dengan nyeri akut *post orif humerus sinistra* hari ke 0 dengan skala nyeri 6 yaitu sedang. Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam dengan pemberian intervensi keperawatan mendengarkan musik klasik selama 15-20 menit dengan frekuensi dua kali dalam sehari, masalah nyeri akut teratasi sebagian dengan penurunan skala nyeri dari 6 menjadi 4 yang didukung dengan tindakan keperawatan terapi farmakologi ketorolac 30 mg dengan jarak pemberian 2 jam setelahnya. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Putri Anugrah Wardani, 2019) dengan sampel sebanyak 2 responden dengan nyeri akut post ORIF fraktur radius hari ke 2 dengan skala sedang-berat. Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3x24 jam masalah nyeri akut teratasi ditandai dengan penurunan skala nyeri yang dipengaruhi oleh pemberian tindakan keperawatan terapi farmakologi dan didukung dengan tindakan keperawatan non farmakologi (pemberian terapi musik).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sandra dkk, 2020) yang berjudul Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat nyeri Pasien Post Op Fraktur Di Bangsal bedah RS Dr Reksodiwiryono Padang menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari terapi musik klasik terhadap tingkat nyeri pada pasien post op fraktur dengan p value = 0.000 ($p < 0.05$). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Rusminah dkk, 2019) yang berjudul penerapan distraksi mendengarkan musik klasik untuk mengurangi nyeri fraktur menunjukkan bahwa adanya perubahan skala nyeri yang semula

skala 5, menjadi skala nyeri 3, pasien dapat melaksanakan teknik distraksi, kondisi menjadi tenang dan tampak rileks. Hal ini juga didukung oleh jurnal *international* yang dilakukan oleh (Ortega dkk, 2019) yang berjudul *Music Therapy for Pain and Anxiety Management in Nasal Bone Fracture* menunjukkan bahwa terjadi penurunan signifikan antara tekanan darah, nyeri dan ansietas pada pasien yang mendapatkan terapi musik dalam waktu 10 menit dimana tingkat tekanan darah sistolik yang lebih rendah secara signifikan ($P = .0001$), kecemasan ($P \setminus .0001$), dan nyeri ($P = .0004$).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Selasa-kamis tanggal 1-3 November 2022 di ruangan cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta, mayoritas perawat hanya memberikan tindakan keperawatan dengan teknik nonfarmakologis seperti relaksasi napas dalam, murottal, genggam jari dan belum pernah dilakukan teknik nonfarmakologis dengan mendengarkan musik klasik sehingga dapat dijadikan pertimbangan sebagai rujukan dalam penerapan teknik distraksi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil kasus Tugas Akhir Ners yang berjudul “Penerapan Teknik Distraksi Mendengarkan Musik Klasik Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri Pada Pasien Dengan *Post Orif Humerus Sinistra* Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta”.

B. Tujuan Penulisan TAN

1. Tujuan umum

Diketuinya Penerapan Teknik Distraksi Mendengarkan Musik Klasik Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri Pada Pasien Dengan

Post Orif Humerus Sinistra Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perubahan nyeri terhadap penerapan teknik distraksi mendengarkan musik klasik dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri Pada Pasien Dengan *Post Orif Humerus Sinistra* Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta
- b. Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi penerapan teknik distraksi mendengarkan musik klasik dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri Pada Pasien Dengan *Post Orif Humerus Sinistra* Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta
- c. Mampu melakukan proses keperawatan meliputi pengkajian, menetapkan diagnosa asuhan keperawatan, menyusun rencana asuhan keperawatan, melaksanakan tindakan asuhan keperawatan, melakukan evaluasi asuhan keperawatan dan mendokumentasikan asuhan keperawatan pada penerapan teknik distraksi mendengarkan musik klasik dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri Pada Pasien Dengan *Post Orif Humerus Sinistra* Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta

C. Manfaat TAN

1. Manfaat Teoritis

Laporan TAN ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dan bahan evaluasi dari Penerapan Teknik Distraksi Mendengarkan Musik Klasik

dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri Pada Pasien Dengan *Post Orif Humerus Sinistra* dan diharapkan mampu memberikan tambahan informasi serta dapat membantu dalam pengembangan ilmu keperawatan medikal bedah yaitu sistem muskuloskeletal.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Penulis

Laporan tugas akhir ini dapat menjadi salah satu informasi tambahan dan evaluasi bagi penulis dalam menerapkan teknik distraksi mendengarkan musik klasik dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri Pada Pasien Dengan *Post Orif Humerus Sinistra* Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta”.

b. Bagi Pasien dan Keluarga Kelolaan

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai salah satu sumber informasi kesehatan bagi pasien dan keluarga mengenai penerapan teknik distraksi mendengarkan musik klasik untuk mengurangi nyeri dalam perawatan yang sedang dijalani.

c. Bagi Perawat di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman

Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi perawat di Ruang Cempaka 2 dalam Penerapan Teknik Distraksi Mendengarkan Musik Klasik dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri Pada Pasien Dengan *Post Orif Humerus Sinistra* Di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta”.

d. Bagi Rumah Sakit RSUD Sleman

Laporan tugas akhir ini dapat menjadi salah satu bahan evaluasi

Penerapan Teknik Distraksi Mendengarkan Musik Klasik dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri Pada Pasien Dengan *Post Orif Humerus Sinistra*.

- e. Bagi Prodi Pendidikan Profesi Ners Poltekkes Kemenkes Yogyakarta Laporan tugas akhir ini dapat dijadikan Sebagai literatur studi pendidikan khususnya di bidang keperawatan dan sebagai bahan bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta mengenai Penerapan Teknik Distraksi Mendengarkan Musik Klasik dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri Pada Pasien Dengan *Post Orif Humerus Sinistra*.

D. Ruang Lingkup TAN

Tugas Akhir Ners (TAN) ini berada pada ruang lingkup Keperawatan Medikal Bedah yaitu sistem muskuloskeletal dalam gangguan kebutuhan rasa nyaman nyeri yang berfokus pada Penerapan Teknik Distraksi Mendengarkan Musik Klasik Dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Nyaman Nyeri Pada Pasien Dengan *Post Orif Humerus Sinistra*. Studi kasus ini dilaksanakan selama 3 hari yaitu mulai tanggal 1-3 November 2022 di Ruang Cempaka 2 RSUD Sleman Yogyakarta.